

Hadirin sidang Jum'ah yang dirahmati Allah,

Seiring peringatan Hari Santri Nasional yang beberapa waktu lalu kita peringati (tepatnya pada tanggal 22 Oktober kemarin), pada kesempatan ini, marilah kita memperkokoh kembali pemahaman kita tentang makna *ukhuwah wathaniyah*, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama. Karena menjaga tali *ukhuwah wathaniyah* (soliditas berbangsa dan bernegara) ini bahkan harus lebih diprioritaskan ketimbang sebatas *ukhuwah Islamiyah*. Sebab, melalui ikatan *ukhuwwah wathaniyah* yang kuat, akan tumbuh semangat kebangsaan, jiwa patriotisme dan rasa cinta terhadap tanah air, yang pada gilirannya akan memompa semangat kita melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan tanah air itu dari berbagai ancaman, baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Semangat inilah yang dulu digelorakan oleh *Hadratus Syaikh al-maghfurlah* KH. M. Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945, bersama para ulama, kiai dan kaum santri seantero Jawa dan Madura, melalui dikeluarkannya fatwa "Resolusi Jihad" yang mendorong terjadinya perang besar di Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Semua itu dilakukan demi membela kedaulatan negara dari ancaman pasukan gabungan Inggris dan Belanda, yang berupaya menjajah kembali bangsa kita yang baru 3 bulan merdeka. Hingga *alhamdulillah*, atas kuasa dan pertolongan Allah, fatwa "Resolusi Jihad" yang diusung oleh para kiai dan santri dapat membawa hasil yang gemilang, meski harus ditebus dengan ribuan nyawa dari kalangan santri yang gugur di medan perang. Dalam catatan sejarah, dikatakan bahwa di antara tokoh penting yang turut mensukseskan pertempuran di Surabaya, sekaligus menjadi tokoh kunci yang menjadi alasan mengapa perang itu dilakukan di tanggal 10 November, yang hingga sekarang diperingati sebagai Hari Pahlawan, adalah *almaghfurlah* Kiai Amin Sepuh Babakan dan Kiai Abbas Buntet, yang oleh *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* disebut sebagai "Singa dari Jawa Barat".

Hadirin yang dirahmati Allah,

Semua itu tak lepas dari kegigihan, do'a dan keikhlasan para kiai dan santri, dibantu berbagai elemen masyarakat lainnya, sebagai wujud kecintaan mereka kepada bangsa ini, sekaligus pengamalan mereka terhadap ajaran agama, sebagaimana hal ini difatwakan oleh *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, ketika menjawab pertanyaan Bung Karno yang menanyakan perihal hukum mencintai bangsa dan tanah air. Beliau dengan tegas mengatakan: "*hubbul wathan minal iman*"

(bahwa cinta terhadap bangsa dan tanah air adalah bagian dari iman)

. Karena tanpa memiliki tanah air, atau menjadi sebuah bangsa yang kuat dan berdaulat, akan sulit rasanya bagi kita sebagai umat, dapat mengamalkan ajaran agama secara damai dan aman. Dengan kata lain, untuk memelihara iman itu sangat dibutuhkan rasa aman.

Hadirin sidang Jum'ah yang dirahmati Allah,

Terkait makna tanah air yang dalam bahasa Arab disebut "*al-wathan*", Syaikh Ali al-Jurjani, dalam kitabnya *at-Ta'rifat*, ia menjelaskan:

الوطن هو مولد الرجل والبلد الذي هو فيه

"Tanah air adalah tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya" (Lihat: Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Beirut, Darul Kitab Al-'Arabi, cet ke-1, 1405 H, halaman 327).

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW pun pernah mengungkapkan rasa cintanya kepada tanah air yang merupakan tempat kelahiran beliau, yaitu negeri Mekkah. Hal ini bisa kita ketahui dari riwayat Imam Ibnu Hibban yang bersumber dari penuturan Abdullah Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi pernah bersabda:

مَا أَطْبَيْتِكِ مِنْ بَلْدَةٍ وَأَحْبَبْتِكِ إِلَيْهِ، وَلَوْلَا أَنْ قَوْمِيْ أُخْرَجُوْنِيْ مِنْكِ مَا سَكَنْتُ عَيْرِكِ

"Alangkah baiknya engkau (wahai Mekkah) sebagai sebuah negeri dan engkau merupakan negeri yang amat aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan tinggal di negeri selainmu".

Jama'ah sekalian yang dirahmati Allah,

Demikian pentingnya tanah air ini, dalam pepatah Arab dikatakan:

من ليس له أرض ليس له تاريخ، ومن ليس له تاريخ ليس له ذاكرة.

"Barang siapa tidak memiliki tanah air, ia tidak memiliki sejarah. Dan barang siapa yang tidak memiliki sejarah, maka ia akan terlupakan." Dalam pepatah Arab yang lain juga dikatakan:

لو ضاع منك الذهب، في سوق الذهب تلقاءه. لو ضاع منك الحبيب، يمكن في سنة
أو ستين تساه. لكن لو ضاع منك الوطن، آه يا وطن وينك تلقاءه.

"Jika engkau kehilangan emas, di pasar emas kan kau dapatkan gantinya. Jika engkau kehilangan kekasih, mungkin setahun – dua tahun kau bisa melupakannya. Namun jika engkau kehilangan tanah air, maka dari mana kau kan temukan gantinya?!".

Maka, adalah fenomena yang memprihatinkan, apabila hingga saat ini di kalangan sebagian kelompok masih kerap muncul pandangan keliru yang mempertentangkan antara kecintaan terhadap bangsa dan tanah air dengan agama. Bahkan, tak jarang sebagian dari mereka secara terang-terangan menolak konsep nasionalisme atau kebangsaan karena menganggapnya bukan bagian dari ajaran agama.

Jama'ah sekalian yang dirahmati Allah,

Semua uraian di atas menegaskan kepada kita, bahwa pemahaman keislaman dan kebangsaan haruslah kita pahami secara selaras dalam kerangka *ukhuwwah wathaniyah*, yakni menjaga loyalitas dan soliditas kebangsaan meski di tengah banyaknya perbedaan atau kebhinekaan. Karena perbedaan adalah *sunnatullah* dan bukan merupakan sesuatu yang dilarang, karena yang dilarang adalah pertikaian dan permusuhan. Dengan bekal pemahaman seperti inilah ajaran Islam akan benar-benar mewujud menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan negeri yang kita cintai ini pun tentunya diharapkan benar-benar menjadi negeri "Darus Salam" yang selalu penuh kedamaian, menjadi negeri yang senantiasa aman dan masyarakatnya penuh iman, sebagaimana diistilahkan oleh al-Qur'an: *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Kemudian yang terakhir, sebagai penutup khutbah siang hari ini, sebagai bangsa yang besar, ada 2 (dua) hal yang harus selalu kita ingat, sebagaimana disimbolkan dalam akronim 2 kata JAS, yaitu: JAS MERAH dan JAS HIJAU. JAS MERAH artinya "*Jangan Sekali-kali MElupakan SejaRAH*", dan JAS HIJAU artinya "*Jangan Sekali-kali Hllangkan JAsa Ulama*". Terkhusus untuk para pelajar dan santri, perlu kalian pahami, bahwa "jihad" atau tugas suci kalian saat ini bukanlah mengangkat senjata memerangi musuh di medan pertempuran, akan tetapi dengan mengangkat pena dan belajar secara sungguh-sungguh, memerangi hawa nafsu dan kebodohan yang bersemayam di dalam diri kalian sendiri. Karena antara keduanya; antara jihad mengangkat senjata dan jihad menggunakan pena, sama-sama menempati posisi mulia di sisi Allah SWT, sebagaimana dijelaskan oleh Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*:

يوزن يوم القيمة مداد العلماء ودم الشهداء

"*Kelak pada hari kiamat akan ditimbang (disetarakan) setiap tetes tinta para ulama (orang-orang yang menggeluti ilmu pengetahuan) dan darah para syuhada (orang-orang yang mati syahid dalam berperang di jalan Allah)*".

Demikian khutbah ini kami sampaikan. Semoga bermanfaat bagi kita sekalian.